

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar, jalan penentu, dan dasar dari segala hal yang menyangkut berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan sangat penting untuk menunjang masa depan seseorang, mencapai harapan dan tujuannya. Menurut Prof. Dr. Driyarkara (dalam Yufiarti & Wahyuni, 2017), pendidikan merupakan setiap tindakan positif, pengarahan yang memengaruhi, perlindungan atas perilaku, serta bantuan yang disalurkan kepada anak dalam melaksanakan tugas dalam hidupnya. Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan pendidikan merupakan sebuah usaha maupun layanan yang sudah dirancang dan dalam kondisi sadar dengan tujuan membuat proses belajar yang baik agar peserta didik dapat meningkatkan potensi dan kemampuan akan dirinya untuk memenuhi kebutuhan dirinya, lingkungan, serta bangsa dan negara.

Fenomena di dunia pendidikan yang dirasakan baru-baru ini mengenai Pembelajaran Jarak Jauh atau PJJ yang telah diberlakukan pemerintah daerah disekeliling provinsi di Indonesia. Pembelajaran jarak jauh merupakan kegiatan belajar yang diorganisasikan dengan konsep keterpisahan jarak antara siswa dengan pengajar dalam pertemuan langsung (tatap muka) sehingga teknologi sangat dimanfaatkan dalam pemenuhan proses belajar (risetdikti, 2016). Hal ini ditujukan sebagai upaya pencegahan penyebaran infeksi covid-19. Diketahui bahwa pandemi ini telah terjadi pada awal tahun 2020 di negara China tepatnya di kota Wuhan dan menyebar ke penjuru negara di dunia salah satunya Indonesia, yang sekarang ini terhitung sudah ada ribuan penduduk yang positif terjangkit virus tersebut. Pembelajaran yang awalnya diadakan tatap muka, untuk sementara waktu para peserta didik maupun mahasiswa melakukan

kegiatan belajar di rumah dengan menggunakan aplikasi pendukung belajar online untuk mengerjakan tugas yang diberikan maupun melakukan pertemuan tatap muka melalui *video call*. Pengertian pandemi sendiri menurut WHO (dalam Taylor, 2019) adalah penyakit menular berskala besar yang dapat menyebar ke beberapa negara bahkan dapat menyebar luas ke seluruh dunia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu bapak Nadiem Makarim menghimbau kepada seluruh Kepala Dinas Provinsi dan Kabupaten untuk mengambil tindakan pencegahan penyebaran covid-19 di lingkungan pendidikan (Fajriarti, 2020). Pada tanggal 14 Maret 2020 Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan menyatakan akan meliburkan instansi-instansi pendidikan selama dua pekan terhitung mulai dari tanggal 16 Maret 2020 hingga 28 Maret 2020 (Fajriarti, 2020). Mendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tertanggal 24 Maret 2020 mengenai Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19) yaitu melakukan pembelajaran di rumah (Jawapos.com, 2020).

Selama pelaksanaan sistem pembelajaran jarak jauh di masa pandemi ini, muncul banyak kendala selama pelaksanaannya seperti, siswa menjadi kurang fokus pada pembelajaran dikarenakan terdapat gangguan aktivitas-aktivitas lain yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya, keterbatasan waktu pertemuan pengajar dan siswa, terdapat mata pelajaran yang tidak dapat dilakukan secara daring seperti pelajaran olahraga, seni tari, seni musik, teater, dan lain-lain, keterbatasan jaringan yang mana koneksi tidak selamanya stabil sehingga dapat menghambat pembelajaran *daring*, keterbatasan fasilitas teknologi yang mendukung seperti *handphone* atau laptop yang mana tidak semua siswa memilikinya, serta sukar mengatur waktu belajar secara mandiri serta disiplin diri karena kondisi pembelajaran yang tidak biasa (Milantika, 2020). Hal ini mengakibatkan banyak siswa terkhususnya di daerah yang sulit terjangkau perihal fasilitas pendukung pembelajaran jarak jauh, masih memiliki kendala perihal hal-hal yang telah disebutkan.

Pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, guru tidak dapat selamanya memantau aktivitas belajar para siswanya, sehingga siswa diberikan kebebasan dalam pengerjaan tugas-tugas yang diberikan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam menentukan waktu belajar, tempat belajar, referensi materi yang digunakan, dan waktu pengumpulan tugas yang biasanya diberikan rentang waktu pengumpulan sehingga, siswa dapat mengumpulkan tugas kapan saja asalkan tidak lewat dari batas waktu yang ditentukan. Selain itu, pembelajaran jarak jauh masih memiliki pengertian-pengertian lain yang dimaklumkan selama sistem ini berlangsung dikarenakan sistem pembelajaran ini baru diberlakukan serentak seluruh jenjang dan belum terdapat sanksi peraturan tegas dalam prosesnya. Pengertian-pengertian yang dimaksud misalnya, seorang siswa yang telat mengumpulkan tugasnya pada waktu yang telah ditentukan dan tidak melakukan *zoom meeting* dengan guru. Kedua hal tersebut tidak dapat dengan mudah seorang guru memberikan hukuman atau sanksi pada siswa tersebut seperti kegiatan belajar di sekolah, yang dapat dengan terstruktur memberikan sanksi karena jelas terlihat kesalahannya. Bisa saja siswa tersebut mengalami kendala biaya pembelian kuota, sinyal yang tidak memadai, fasilitas teknologi seperti *handphone* atau laptop mengalami kerusakan atau hal lain di luar dugaan, sehingga banyak kemungkinan siswa tersebut tidak dapat mengumpulkan tugasnya tepat waktu dan mengikuti *zoom meeting*.

Hal di atas pada akhirnya menjadikan tuntutan para siswa untuk dapat meregulasi dirinya dalam belajar atau mengatur serta merencanakan proses belajar sendiri agar tidak terjadi kendala dan tetap mengikuti arahan guru serta tujuan belajarnya. Tidak selamanya guru atau sekolah memantau kegiatan belajar siswa selama pelajaran. Maka daripada itu, hal ini menjadikan pertanyaan umum apakah dengan hal-hal di atas, para siswa mau mencoba belajar mandiri atau tidak.

Regulasi diri dalam belajar atau *self-regulated learning* menurut Pintrich & De Groot (1990) adalah aktivitas yang diatur individu untuk proses belajarnya sendiri dengan mengaktifkan pikirannya, acuan yang memotivasinya, serta perilaku terhadap lingkungannya untuk mencapai hasil belajarnya. Sementara menurut Zimmerman (2002) *self-regulation* atau regulasi diri

merupakan usaha mengarahkan diri yang mana siswa dapat mengubah mental belajarnya menjadi terampil. *Self-regulated learning* memiliki berbagai macam strategi yaitu strategi kognitif dan metakognitif yang dikelola sebaik mungkin untuk menghadapi tugas yang diberikan seperti memiliki rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, kualitas belajar yang dimiliki, motivasi diri, menghadapi setiap tantangan namun tetap bertahan, serta berpikir bahwa setiap kesukaran yang dihadapi saat belajar merupakan suatu kesempatan baik untuk lebih giat belajar lagi (Zimmerman, 2008). Perhatian dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kesehatan fisik saja melainkan kesehatan psikis yang meliputi emosi, motivasi, dan segala hal yang berhubungan dengan perhatian yang dimiliki seseorang (Saraswati, 2016). Menurut Goleman (dalam Andiri, Jajat, & Sultoni, 2017), skor IQ hanya memberikan 20% dari hasil keseluruhan pada kesuksesan individu, sedangkan 80% diperoleh dari hasil faktor-faktor lain yang lebih kuat pengaruhnya seperti, kecerdasan emosional dan sosial.

Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengerti cara mengelola emosi dirinya dan orang lain (Goleman, 1999). Sedangkan Salovey, Mayer, dan Caruso (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional yaitu individu dapat mengendalikan dan melihat perasaan orang lain untuk menggunakan pikirannya dan juga melakukan suatu tindakan. Kecerdasan emosional diartikan juga sebagai karakter emosi yang berpedoman pada tatanan emosi atas persepsi dan perilaku diri (Petrides dkk, 2004). Hude (dalam Luthfia, 2017) menjelaskan bahwa berbagai macam ekspresi yang menggambarkan emosi diri ketika dihadapkan pada sesuatu yang ditujukan untuk merespon berbagai hal, sebenarnya dapat memperkaya hidup seseorang itu. Tetapi ketika emosi berada pada titik puncak dan tidak dapat dikendalikan dengan baik, maka bisa terjadi gejolak emosi yang hebat sehingga memunculkan permasalahan yang merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Sehingga perlunya kesadaran akan emosi pada diri yang dapat mengatur kegiatan sehari-hari yang berarti kecerdasan emosional diri dapat berperan penting dalam regulasi diri dalam belajar siswa.

Menurut Goleman (dalam Trudhonanto, 2009), kecerdasan emosional seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor pertama

yaitu faktor pengaruh lingkungan, faktor yang menjelaskan mengenai cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap empati terhadap lingkungan sekitarnya (senang menolong dan gotong royong dalam segala hal yang positif), bjjaksana dalam menyikapi permasalahan dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya, serta mampu berorganisasi. Faktor kedua adalah faktor pengasuhan, yang mana pola asuh yang bukan hanya sekedar mengajarkan cara berjalan, makan, menggunakan motorik, dan aktivitas fisik lainnya, mengajarkan anak tentang pengenalan emosi diri dan perasaannya dengan cara melakukan kontak dengan sekitarnya serta mengajarkan mengenai moral kepada anak, dapat menumbuhkan perasan emosi yang positif. Faktor ketiga adalah faktor pendidikan di rumah dan di sekolah, yang mana pendidikan di rumah dan di sekolah memiliki manfaat yaitu menerima pendidikan mengenai penggunaan emosi dan perasaan diiringi dengan aturan secara tertata dan sistematis sehingga lebih dituntut untuk menerapkannya serta dapat menerima pembelajaran secara informal dari orangtua sehingga lebih *fleksibel* namun tetap terarah dalam menjalaninya yang merupakan proses pendidikan di rumah.

Pada hasil penelitian Sari, Machmuroch, & Astriana (2017) kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dengan *self-regulated learning* yaitu jika tingkat kecerdasan emosi tinggi, maka *self-regulated learning* pada siswa juga tinggi. Sebaliknya jika tingkat kecerdasan emosi rendah, maka *self-regulated learning* pada siswa juga rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, memahami emosi diri dengan baik dapat menghasilkan dampak positif dalam proses belajar.

Pada perkembangan emosi siswa disetiap jenjangnya, siswa sekolah dasar masih dalam kategori usia anak-anak yang mana emosi belum terbentuk seutuhnya sehingga belum dapat mengaplikasikan dengan baik dalam proses belajar, perlu adanya bimbingan serta pengawasan orangtua dikarenakan belum berkembang secara pesat mengenai emosi, kemampuan kognitif, dan metakognitifnya sehingga belum dapat secara baik melakukan pembelajaran secara mandiri (Labudasari & Sriastria, 2018). Siswa SMA yang mana termasuk kedalam usia remaja tengah, menurut Monks (dalam Daulay & Rahmawati, 2017) pada usia remaja tengah sudah dapat berpikir jangka panjang serta

tanggung jawab untuk kedepannya dalam meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun kesiapan bekerja, sehingga sudah dapat dengan baik mengatur gejala emosinya agar segala hal yang diinginkannya terlaksana, sehingga dalam penerapannya, mereka dapat dengan baik mengatur regulasi dirinya dalam belajar. Sementara untuk siswa SMP, yang tergolong pada usia remaja awal yang mana sudah mulai berkembang kemampuan kognitif dan metakognitif dalam melakukan sesuatu dengan gejala emosi yang belum stabil dan masih perlunya bimbingan dari orang terdekatnya.

Berbeda dengan siswa SD dan SMA, siswa SMP tidak dapat dikatakan anak-anak juga tidak dapat dikatakan menuju dewasa. Menurut Piaget (dalam Azmi, 2015) usia remaja merupakan masa di mana seseorang mengintegrasikan dirinya dengan orang-orang dewasa. Masa di mana seorang anak tidak ingin berada di tingkat lebih rendah dari orang-orang dewasa dan ingin terlihat setara dengan mereka. Menurut Asrori (dalam Azmi, 2015), remaja awal memiliki karakteristik emosi yaitu ketidakmampuan mereka menyadari emosi-emosi dalam diri mereka sendiri hal ini menyebabkan mereka sulit untuk mengelola emosi dan perasaan mereka sehingga perasaan tersebut diekspresikan dengan salah dan tidak wajar. Hal ini menimbulkan perilaku anak dalam belajar terganggu. Perubahan interaksi anak usia remaja dengan sekolahnya menurut Asrori (dalam Azmi, 2015) juga sering kali berbenturan atau berselisih pada hasil yang mereka terima tidak sesuai ekspektasi mereka. Maka daripada itu, idealisme sangat memengaruhi perubahan lingkungannya sehingga idealisme yang tidak tercapai dapat mengakibatkan perilaku emosional yang destruktif sebaliknya jika idealisme tersalur dengan positif, maka sangat bermanfaat bagi mereka. Peserta didik SMP termasuk ke dalam rentang usia remaja awal berusia 13 sampai 14 tahun yang mana dituntut memiliki regulasi diri dalam belajarnya atau belajar mandiri yakni dapat mengatur proses belajarnya untuk menghasilkan capaian yang diinginkan (Dariyo, 2004).

Berdasarkan penjelasan di atas, pada hakikatnya remaja awal memiliki ketidak stabilan emosi yang dapat dilihat dari perubahan perilaku dan perasaannya setiap saat yang mana jika dikaitkan dengan kemampuan mengatur emosi diri dapat dikatakan cenderung rendah. Namun sebenarnya, terdapat

faktor-faktor pendukung lain yang dapat memengaruhi cara pengaturan emosi pada remaja, sehingga pada penelitian ini peneliti ingin melihat cerdas atau tidaknya remaja awal mengatur emosinya. Pada penelitian ini difokuskan pada kecerdasan emosional pada remaja awal tepatnya pada siswa SMP. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai seberapa berpengaruh kecerdasan emosi terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMP. Hal ini berhubungan dengan tuntutan atau kewajiban siswa sekolah menengah pertama untuk belajar secara mandiri sementara emosi pada usia mereka belum sepenuhnya matang, sehingga proses belajar dapat terhambat karena kemampuan emosi mereka yang belum stabil. Oleh sebab itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian lebih dalam mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap *self-regulated learning* pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pembelajaran jarak jauh.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap *self-regulated learning* pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam pembelajaran jarak jauh.
- b. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap *self-regulated learning* pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pembelajaran jarak jauh?

1.3. Pembatasan Masalah

Kecerdasan emosional dapat memengaruhi siswa untuk mampu mengenal, mengendalikan, dan mengelola emosi dirinya sehingga hal ini dapat menjadi faktor penghambat bagi siswa dalam belajar mandiri jika kecerdasan emosinya tidak digunakan dengan baik. Oleh sebab itu, batasan masalah yang akan penulis ambil pada penelitian ini seputar kecerdasan emosional dan *self-*

regulated learning pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pembelajaran jarak jauh.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap *self-regulated learning* pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pembelajaran jarak jauh?".

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap *self-regulated learning* pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pembelajaran jarak jauh.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi pembelajaran terhadap kebenaran teori ilmu psikologi dan sebagai gambaran peneliti lain dalam mengembangkan teori dalam penelitian-penelitian selanjutnya serta meneliti variabel lainnya selain kecerdasan emosional dan *self-regulated learning*.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti atau penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan atau wawasan, pemahaman, melatih, dan mengembangkan

ilmu mengenai bidang psikologi pendidikan mengenai mengenai kecerdasan emosi siswa agar dapat mengembangkan *self-regulated learning* siswa.

- b. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran dan juga alternatif pemahaman mengenai kecerdasan emosi siswa agar dapat mengembangkan *self-regulated learning* siswa.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan secara luas dapat lebih mengawasi serta memberikan pemahaman kepada anak-anaknya tentang pentingnya kecerdasan emosional terhadap *self-regulated learning* pada siswa.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai *self-regulated learning* dan kecerdasan emosional serta dapat dijadikan referensi lain untuk melakukan penelitian lanjutan



